
PENDIDIKAN KETERAMPILAN PERDAMAIAN DAN RESOLUSI KONFLIK UNTUK SISWA SMP DAN SMA SEKOLAH LENTERA HARAPAN LABUAN BAJO

Qanszelir GB Pandjaitan XIV¹, Roy Vincentius Pratikno², Ruth Sabrina Marthin³

¹Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan

²Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan

³Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan

qanszelir.pandjaitan@uph.edu, roy.pratikno@lecturer.uph.edu, ruth.marthin@uph.edu

Abstrak

Sebagai suatu bangsa yang penuh dengan keberagaman dalam berbagai hal, Indonesia tidak pernah berhenti berupaya untuk menjaga perdamaian di tengah masyarakat. Tidak ada cara yang lebih baik untuk mewujudkan perdamaian selain melalui pendidikan. Tanpa melihat rendah kelompok umur yang lain di dalam lapisan masyarakat, kelompok umur remaja adalah kelompok masyarakat yang paling membutuhkan pendidikan berbasis pengetahuan dan keterampilan perdamaian mengingat kelompok umur remaja akan mengemban tanggung jawab besar sebagai harapan bangsa di masa yang akan datang. Sekolah Lentera Harapan (SLH) Labuan Bajo adalah sekolah yang terletak di kawasan pariwisata super prioritas dan memiliki demografi penduduk yang penuh dengan perbedaan. Angka wisatawan dan pendatang yang tinggi di wilayah Labuan Bajo dan sekitarnya turut meningkatkan potensi terjadinya konflik akibat beragam perbedaan, khususnya dengan masyarakat setempat. Dengan menimbang hal tersebut, siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) SLH Labuan Bajo perlu untuk mendapatkan pembekalan pendidikan keterampilan perdamaian yang baik. Dalam waktu dekat, para siswa akan melanjutkan jenjang pendidikan yang mengharuskan mereka untuk berada di tengah situasi yang semakin rawan memicu terjadinya konflik akibat perbedaan. Kegiatan pengabdian masyarakat dijalankan melalui berbagai macam kegiatan interaktif dan partisipatoris yang dijalani semua siswa. Kegiatan ditunjang dengan pendekatan Konstruktivisme yang diimplementasikan dalam serangkaian metode aktivitas, seperti dinamika kelompok, studi kasus, visualisasi, dan sebagainya. Pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari sembilan modul sistematis yang dilaksanakan secara bertahap. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan berjalan dengan sangat lancar dan tujuan kegiatan ini diadakan dapat diterima dengan baik oleh seluruh peserta. Hal ini tercermin dari hasil lembar *pre-test*, lembar *post-test*, evaluasi peserta, dan evaluasi fasilitator yang diisi di awal dan akhir kegiatan.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, pendidikan keterampilan, perdamaian, resolusi konflik, SLH Labuan Bajo

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang, Urgensi, Rasionalitas

Tidak dapat dibantah bahwa Indonesia adalah negara yang sarat akan perbedaan dan tingkat kemajemukan yang berlimpah. Berbagai macam suku, ras, agama, menghiasi

kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, perbedaan sudah seperti makanan sehari-hari di Indonesia. Perlu pemahaman juga bahwa perbedaan tidak hanya memberikan dampak negatif, tetapi juga dampak positif. Salah satu dampak positif dari

perbedaan di suatu negara adalah munculnya keberagaman budaya, sedangkan dampak negatif adalah meningkatnya kemungkinan terjadinya konflik. Ini juga berlaku bagi Labuan Bajo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sehingga, upaya menangani konflik secara sistematis dan sejalan dengan berbagai perbedaan yang ada menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan (Anjani & Pratama, 2022).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan sebagai bentuk upaya penanganan konflik berdasarkan perspektif resolusi konflik adalah pendekatan preventif. Upaya yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan preventif diharapkan dapat menghasilkan tindakan yang bersifat persuasif, korektif, dan tentunya edukatif (International Committee of the Red Cross, 2022). Tindakan tersebut nantinya diarahkan untuk berurusan dengan situasi atau aktor yang dapat menjadi pemicu konflik. Salah satu bentuk implementasi dari pendekatan tersebut adalah keterampilan perdamaian dan resolusi konflik. Demi menekan angka kemungkinan terjadinya konflik, keterampilan perdamaian dan resolusi konflik ini sudah selayaknya dilatihkan dan disampaikan sejak usia dini (Tambunan, 2008).

Sekolah Lentera Harapan (SLH) Labuan Bajo dinilai sebagai destinasi yang tepat untuk mengadakan pelatihan perdamaian dan resolusi konflik. Berlokasi di Labuan Bajo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, SLH Labuan Bajo tidak bisa terpisahkan dari keberagaman yang kentara dengan perbedaan yang berlimpah di tengah masyarakat setempat. Selain itu, SLH Labuan Bajo juga terletak di wilayah yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat Republik Indonesia sebagai destinasi pariwisata super prioritas (DPSP) (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2022). Hal ini membuat wilayah Labuan Bajo dan sekitarnya menjadi tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai latar belakang dan tentunya semakin meningkatkan probabilitas terjadinya konflik. Sehingga, kegiatan ini menjadi semakin penting untuk diikuti oleh seluruh peserta yang berasal dari

siswa tingkat SMP dan SMA di SLH Labuan Bajo. Para siswa diharapkan dapat menerapkan hal-hal yang dipelajari dari kegiatan ini untuk membantu mereka terlibat di tengah upaya menjaga perdamaian di tengah masyarakat setempat.

Kegiatan ini diinisiasi dan dijalankan oleh Tim Youth & Peace Project, sebuah tim pegiat perdamaian di bawah tanggung jawab Program Studi Hubunhagan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pelita Harapan. Tim Youth & Peace sendiri sudah berpengalaman menjalankan kegiatan ini di berbagai lokasi yang berbeda, tersebar di beberapa provinsi di Indonesia. Kegiatan ini selalu relevan dengan lokasi-lokasi yang dikunjungi karena tingginya potensi terjadinya konflik di tengah masyarakat setempat setiap lokasi, khususnya di kalangan kelompok usia remaja dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah yang sangat rawan terpapar berbagai bentuk konflik.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang besar dan terus meluas terhadap seluruh peserta, yang masih berada dalam rentang usia dini, untuk lebih siap membawa dan menyebarkan nilai-nilai perdamaian. Ketika nantinya sudah mulai beranjak masuk ke usia dewasa dan sudah menyelesaikan masa pendidikan, seluruh peserta dapat terus memelihara nilai-nilai yang didapatkan dari kegiatan ini di tingkat masyarakat mana pun mereka berada. Hal ini turut sejalan dengan salah satu cita-cita besar bangsa Indonesia menurut Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yaitu mewujudkan perdamaian dunia.

Tim pelaksana kegiatan melihat adanya beberapa kebutuhan yang perlu dipenuhi, sehingga rangkaian kegiatan semakin dirasa perlu untuk dijalankan demi menurunkan angka potensi konflik. Pertama, SLH Labuan Bajo terletak di wilayah DPSP yang setiap harinya selalu dipenuhi oleh orang-orang dengan latar belakang yang berbeda dan beragam. Kedua, para peserta kegiatan sudah termasuk dalam kategori Generasi Z yang dipandang memiliki

perspektif dan pemikiran yang berbeda dengan kategori generasi masyarakat lainnya. Ketiga, sebagian visi dan misi dari SLH Labuan Bajo untuk menghasilkan lulusan yang mendalami nilai-nilai iman Kristiani, terutama menjadi garam dan terang dunia di mana pun mereka berada. Pihak sekolah tentunya kesulitan untuk memenuhi beragam kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, tim pelaksana berharap dapat membantu pihak sekolah dan berkontribusi menjaga perdamaian di tengah masyarakat.

Berbagai pertimbangan di atas, yang kemudian dilengkapi dengan semangat untuk terus menghasilkan perdamaian, menjadi dasar keputusan tim pelaksana untuk mengadakan kegiatan pelatihan kepada siswa/i SMP dan SMA SLH Labuan Bajo. Kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya modul kegiatan yang berisi 9 nilai inti untuk mencapai perdamaian dan resolusi konflik. Modul tersebut kemudian diimplementasikan melalui serangkaian aktivitas yang menyenangkan, ringan, sederhana, relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta menyesuaikan dengan seluruh peserta kegiatan (siswa/i SMP dan SMA).

Selain itu, tim pelaksana kegiatan juga menyampaikan nilai-nilai inti dan aktivitas secara progresif, yaitu dimulai dari nilai inti yang dianggap paling sederhana dan mudah dipahami hingga nilai inti yang dianggap paling rumit dan komprehensif. Dalam setiap proses penyampaian nilai inti, tentunya dijelaskan terlebih dahulu apa saja hal yang ingin dicapai dari kegiatan ini, dan kemudian ditutup dengan apa saja poin penting yang dapat dipelajari. Tak lupa, tim pelaksana juga secara konsisten terus berkomunikasi dengan pihak sekolah agar dapat mengawasi perkembangan para siswa/i setelah mengikuti kegiatan.

Oleh karena itu, kegiatan ini setidaknya memiliki dua tujuan utama yang nyata. Tujuan pertama adalah untuk memberikan sebanyak mungkin elemen perdamaian dan resolusi konflik sejak usia dini kepada seluruh peserta dari SLH Labuan Bajo. Tujuan kedua adalah agar tim pelaksana dapat terus berkontribusi dalam menambah jumlah

agen perdamaian yang tersebar di seluruh penjuru negeri. Semakin banyak agen perdamaian, semakin berlimpah juga semangat perdamaian yang dapat disebarluaskan ke mana saja.

B. Kerangka Berpikir

Artikel ini menggunakan Studi Hubungan Internasional (SHI) sebagai fondasi dan kerangka berpikir. Hal ini sejalan dengan posisi Tim Youth & Peace Project yang berada dalam Program Studi Hubungan Internasional Universitas Pelita Harapan. Pemahaman terkait upaya mencegah terjadinya konflik dan perang serta mencapai perdamaian di tingkat global adalah salah satu kontribusi besar SHI terhadap dunia pendidikan secara luas. Para pembuat kebijakan senantiasa diharapkan untuk dapat menjauhi upaya penyelesaian masalah dengan menggunakan konflik dan perang, seperti yang menjadi seluruh hasil kajian SHI. Namun, SHI awalnya dikembangkan dengan pendekatan yang menempatkan negara sebagai aktor utama, seperti Realisme dan Idealisme. Hal ini membuat upaya-upaya menghindari konflik dan perang belum sepenuhnya berhasil. Upaya tersebut mulai mengalami perkembangan yang positif setelah SHI mulai mengenal perspektif yang bisa mengakomodasi keterlibatan aktor nonnegara, khususnya aktor individu, seperti Pluralisme. (Kurki & Wight, 2013).

Perkembangan pendekatan Pluralisme diikuti dengan meningkatnya kesadaran bahwa perdamaian global adalah sebuah proses yang tidak bisa dijalankan oleh suatu negara atau institusi semata, tetapi oleh seluruh negara di dunia dengan melibatkan seluruh masyarakat. Sehingga, proses transformasi menjadi semakin dibutuhkan, bahkan hingga ke lapisan masyarakat akar rumput, lapisan masyarakat paling bawah di setiap negara.

Abdullahi Ahmed adalah salah satu pionir upaya mencapai perdamaian global melalui proses yang transformatif. Analisis Ahmed menunjukkan bahwa di masa lampau lapisan akar rumput sama sekali tidak dilihat

kontribusinya karena semuanya kembali pada para pengambil keputusan. Hal ini kemudian membuat Ahmed menjelaskan pentingnya peran individu dan lapisan akar rumput sebagai roda penggerak yang dapat menyebarluaskan kesadaran dan pemahaman terkait perdamaian global. Proses ini yang kemudian berlanjut dan menjadi sebuah proses yang transformatif hingga ke lapisan paling tinggi. Meskipun proses yang dilalui cenderung panjang dan berliku, tetapi perdamaian global yang sejati hanya bisa dicapai melalui proses tersebut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Kegiatan

Indonesia sudah selayaknya bisa menjadi negara yang hidup dengan damai dan bisa memotivasi negara lain untuk ikut hidup dengan damai. Hal ini sejalan dengan keinginan Indonesia untuk terlibat dalam upaya mewujudkan perdamaian dunia sebagai salah satu cita-cita bangsa. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia pun masih belum bisa terbebas dari jerat isu yang berpotensi menghasilkan konflik dan mengganggu hidup damai di tingkat nasional. Sehingga, cita-cita bangsa yang luhur tersebut juga harus tetap secara konsisten didukung dengan nilai-nilai dan keterampilan perdamaian. Proses yang transformatif dinilai sebagai langkah dan proses yang paling efektif bagi masyarakat Indonesia.

Kelompok masyarakat usia remaja yang sedang berada di bangku pendidikan tingkat Sekolah Menengah (Pertama dan Atas) adalah kelompok masyarakat yang dianggap paling membutuhkan keterampilan perdamaian dan resolusi konflik. Fase perkembangan psikososial yang sedang mereka jalani adalah alasan terbesar dibalik pernyataan tersebut,

membuat mereka sering berada dalam kondisi memahami identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat dan sangat rawan terpapar ideologi berbasis konflik dan peperangan. Jika mereka melalui masa krusial dalam perjalanan kehidupan mereka dengan gagasan dan pemahaman yang salah, besar kemungkinan mereka akan mengalami stagnasi pertumbuhan pada fase perjalanan kehidupan mereka yang berikutnya dan sangat berpotensi menjadi pihak yang mudah memicu konflik (Sandy, 2014).

Di sisi lain, kelompok masyarakat yang sama akan berpotensi besar bertumbuh menjadi pribadi yang mengedepankan identitas berbasis perdamaian dan berkontribusi positif dalam menekan angka potensi terjadinya konflik jika mereka memperoleh gagasan dan pemahaman secara konsisten mengenai keterampilan perdamaian dan resolusi konflik. Perbandingan tersebut tentu dapat menjadi validasi yang jelas untuk mengadakan kegiatan pelatihan ini. Oleh karena itu, kegiatan ini tentu berharap agar bisa membekali kelompok masyarakat usia Sekolah Menengah tersebut dengan pemahaman teori dan tindakan nyata yang bersumber dari nilai perdamaian. Mereka dapat menerapkannya di berbagai lapisan masyarakat yang mereka huni. Dalam skala impian yang lebih besar, tidak sepenuhnya tertutup kemungkinan potensi bahwa mereka dapat menjadi garda terdepan dalam upaya mencapai perdamaian global.

Hal ini sejalan dengan gagasan model pendidikan perdamaian yang dikembangkan oleh Alev Yemenici. Yemenici menyebutkan tiga kelompok besar sebagai sasaran utama untuk menanamkan gagasan dan kesadaran mengenai pentingnya nilai perdamaian dalam model tersebut, yaitu kelompok anak-anak, kelompok remaja atau dewasa muda, dan kelompok dewasa. Poin penting mengenai hal ini adalah setiap kelompok tentu membutuhkan bentuk dan moda pendidikan perdamaian yang berbeda, tetapi makna yang ingin dijelaskan dan dibagikan kepada setiap kelompok tetaplah sama tanpa terkecuali (Yemenici, 2016).

Pemahaman terkait model pendidikan perdamaian tersebut kemudian diperkaya oleh pemikiran inti dari artikel ini, yaitu konsep perdamaian negatif. Definisi dari perdamaian negatif adalah kondisi damai yang dicapai akibat ketiadaan perang. Konsep ini dapat menjadi cerminan dari sebuah gagasan yang dikhawatirkan oleh para akademisi SHI, yaitu “*no war, no peace*”, di mana para pihak yang berwenang dalam pengambilan keputusan tidak merasa terdorong untuk menciptakan situasi damai karena ketiadaan situasi perang (Mac Ginty, 2016). Salah satu sifat penting dari konsep perdamaian negatif adalah sementara, artinya bahwa pada saat terjadinya perang maka pada saat itu juga perdamaian akan hilang. Perdamaian negatif cenderung gagal dalam menganalisis hal lain yang dapat mengganggu situasi damai selain perang fisik itu sendiri. Akhirnya, konsep perdamaian yang dihasilkan menjadi tidak utuh. Sehingga, konsep yang ingin dicapai seharusnya adalah perdamaian positif. Definisi dari perdamaian positif adalah kondisi damai yang dicapai akibat ketiadaan beberapa faktor, seperti kekerasan budaya, kekerasan struktural, dan relasi yang buruk terkait dengan perbedaan keberagaman sosial.

Situasi yang seharusnya bisa menjadi keunggulan lainnya bagi Indonesia adalah ideologi demokrasi yang dianut, di mana ideologi demokrasi adalah yang terbaik untuk menerapkan dan menghidupi nilai perdamaian. Akan tetapi, kalangan pemuda memang masih menjadi pihak yang paling banyak memicu kemunculan berbagai macam pergerakan nirperdamaian. Situasi ini juga terus diperparah dengan beragam perbedaan dan juga budaya berpolitik yang masih jauh dari kata dewasa. Indonesia bisa menjadi negara yang penuh dengan pemuda yang hampir tidak memiliki daya toleransi dan tidak bisa jauh dari situasi konflik (Nasution, 2017). Kebiasaan bersikap main hakim sendiri dan mengambil jalan cepat dengan tindakan kekerasan semakin menuntut kebutuhan pendidikan perdamaian sebanyak dan secepat mungkin (Firawati, 2015). Meski jalan yang ditempuh cenderung panjang, bukan menjadi sesuatu yang tidak mungkin bagi Indonesia

untuk dapat mencapai situasi perdamaian positif di masa yang akan datang.

METODE

Sebagai bentuk implementasi dari kerangka berpikir di atas, sejak tahun 2017 sudah dirancang sebuah program Pengabdian kepada Masyarakat secara berkelanjutan yang berfokus pada pendidikan perdamaian di bawah Program Studi Hubungan Internasional Universitas Pelita Harapan. Nama resmi dari program ini adalah **Pendidikan Keterampilan Perdamaian dan Resolusi Konflik**. Program ini diadakan dengan dua tujuan utama. Pertama, menanamkan nilai-nilai yang relevan untuk menjamin kehidupan yang damai di tengah masyarakat majemuk bagi kelompok remaja sedini mungkin. Kedua, berupaya mencegah tumbuhnya tendensi penggunaan konflik dan kekerasan untuk menyelesaikan masalah, khususnya bagi kalangan masyarakat remaja.

Program ini memiliki dua bentuk kegiatan aktual, yaitu lokakarya dan pelatihan. Lokakarya dipilih karena dapat memberikan ruang yang nyaris tidak terbatas bagi peserta untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Unsur partisipasi aktif tersebut menjadi menjadi karena turut berkontribusi terhadap upaya mewujudkan prinsip membangun perdamaian dari bawah (*peace from below*). Kemudian, lokakarya juga sangat mendorong peserta untuk belajar dari pengalaman mereka dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Coleman & Prywes, 2014). Pelatihan dipilih sebagai kegiatan kombinasi dengan lokakarya karena dapat memberikan keterampilan dan kesadaran sebagai bagian penting dari perdamaian dan resolusi konflik. Hal ini membuat adanya elemen praktik yang bisa langsung diterapkan di kegiatan pelatihan.

Program ini dilaksanakan dengan menggunakan empat metode pelaksanaan, yaitu (1) penjajakan; (2) persiapan materi, fasilitator, dan pengelolaan pelatihan; (3) pelaksanaan pelatihan (berfokus pada pola, pendekatan, dan metode); dan (4) umpan balik.

Pada metode penjajakan, tim pelaksana sejak akhir 2023 sudah membangun komunikasi dan koordinasi yang positif dengan ibu Meildy Louisa Kese sebagai Kepala Sekolah SLH Labuan Bajo melalui pertemuan daring (Zoom) dan komunikasi daring (WhatsApp). Kedua pihak bersepakat untuk mengadakan kegiatan pada 27–29 Februari 2024. Sembilan modul utama dijalankan dengan durasi 45 menit, 90 menit, atau 135 menit, yaitu (1) Toleransi dan Saling Menghargai; (2) Kasih dan Pengampunan; (3) Tanggung Jawab; (4) Kerja Sama; (5) Kerendahan Hati; (6) Kejujuran; (7) Keadilan; (8) Persatuan; dan (9) Resolusi Konflik.

Persiapan bagi para Fasilitator adalah langkah terpenting pada metode persiapan. Para Fasilitator mengikuti Training for Trainers (ToT) yang diadakan sebanyak tiga kali, yaitu pada 17 Januari 2024, 2 Februari 2024, dan 23 Februari 2024. Sebanyak delapan Fasilitator (tujuh dosen dan satu asisten dosen) berupaya untuk mematangkan persiapan dengan hadir pada rangkaian ToT ini. Fasilitator bertugas untuk memfasilitasi kegiatan di setiap ruang kelas yang berisi maksimal 25 siswa dengan didampingi oleh Bapak/Ibu guru yang bisa hadir sembari mempelajari jalannya kegiatan. Selain itu, seluruh tim pelaksana juga bekerja sama untuk menangani urusan administrasi, transportasi, akomodasi, dan persiapan lainnya.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan bentuk pelatihan bersifat partisipatoris dan interaktif, di mana hal ini tercermin di seluruh modul yang sudah ada. Ada tiga pola kegiatan yang serupa di setiap modul. Pertama adalah Kegiatan Pendahuluan. Tujuan dari pola ini adalah untuk membangun suasana di ruang kelas serta mengambil perhatian para peserta. Kedua adalah Kegiatan Inti. Tujuan dari pola ini ialah untuk mencapai target dan sasaran belajar di setiap modul. Terdapat beberapa opsi kegiatan untuk menyajikan seluruh materi, seperti (1) visualisasi, (2) curah pendapat; (3) diskusi, (4) kerja kelompok; (5) dramatisasi; (6) bercerita; (7) studi kasus; (8) dinamika kelompok; dan (9) bermain peran. Ketiga adalah Kegiatan Penutup. Tujuan dari pola ini

adalah untuk menyimpulkan dan menegaskan kembali nilai inti dari rangkaian kegiatan.

Pada kegiatan ini, Fasilitator tidak bertugas sebagai pengajar yang menyampaikan materi secara satu arah. Tugas Fasilitator lebih kepada memastikan kesiapan peralatan, memberi petunjuk jalannya aktivitas, serta memandu para peserta. Hal ini membuat peserta menjadi lebih bebas untuk belajar dan memberikan makna aktivitas secara mandiri. Ketika modul akan berakhir, Fasilitator hanya menekankan kembali inti pemikiran modul itu untuk memastikan pemahaman peserta.

Metode pelaksanaan ditutup dengan metode umpan balik, Aktivitas yang dilakukan tentu saja bukan dalam bentuk ujian yang biasanya di sekolah memicu adanya umpan balik. Secara kasat mata, umpan balik dari para peserta dapat tercermin dengan partisipasi aktif yang antusias dari seluruh peserta. Kemudian, bentuk umpan balik tertinggi yang diharapkan dari kegiatan ini adalah adanya perubahan sikap dan perilaku dari seluruh peserta setelah memahami betul seluruh nilai yang dijelaskan. Tim pelaksana juga mengadakan evaluasi internal dengan menyediakan beberapa lembar yang perlu diisi oleh para peserta. Sebelum seluruh rangkaian kegiatan dimulai, peserta mengisi lembar *pre-test*. Sesudah seluruh kegiatan selesai, peserta mengisi lembar *post-test* dan lembar evaluasi kegiatan.

Sebagai mitra dalam program ini, SLH Labuan Bajo berpartisipasi secara aktif pada seluruh rangkaian kegiatan. Pihak sekolah terus berkoordinasi dan berkonsolidasi dengan tim pelaksana sebagai bentuk partisipasi di awal kegiatan, khususnya dalam hal persiapan logistik dan administratif. Saat pelaksanaan kegiatan, pihak sekolah jelas berpartisipasi aktif dengan mengutus siswa/i SMP kelas VII dan VIII serta SMA kelas X dan XI untuk mengikuti tiga hari jalannya kegiatan. Sebagai penutup rangkaian partisipasi secara aktif, pihak sekolah juga ikut membantu proses menyusun laporan administrasi untuk mempertanggungjawabkan seluruh rangkaian kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 94 peserta yang berstatus sebagai siswa SMP kelas VI dan VIII serta siswa SMA kelas X dan XI mengikuti kegiatan ini, terbagi dalam 4 kelas berbeda. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari dan membahas sembilan modul (tiga modul per hari). Terdapat modul Toleransi dan Saling Menghargai, Kasih dan Pengampunan, serta Tanggung Jawab pada hari pertama, modul Kerja Sama, Kerendahan Hati, dan Kejujuran pada hari kedua, sertamodul Keadilan, Persatuan, dan Resolusi Konflik pada hari ketiga.

Dampak kegiatan dalam bentuk perubahan sikap dan perilaku dari seluruh peserta adalah hal yang tidak akan langsung terlihat dalam periode waktu yang singkat. Sehingga, tim pelaksana kegiatan memakai dua instrumen tambahan untuk menelusuri dampak yang paling cepat dapat terlihat dari kegiatan ini terhadap seluruh peserta kegiatan. Instrumen pertama yang digunakan adalah lembar *pre-test* dan *post-test*, di mana seluruh peserta memilih di antara dua pilihan yang bertolak belakang dari beberapa pernyataan yang disediakan di awal dan di akhir seluruh rangkaian kegiatan. Instrumen kedua yang digunakan adalah lembar evaluasi kegiatan berjudul “Gaya Berkonflik” di mana seluruh peserta mencoba mendeteksi gaya alami yang dimiliki seluruh peserta ketika berhadapan dengan dua situasi berkonflik, yaitu secara langsung atau secara tidak langsung.

Selain itu, tim pelaksana juga menyebarkan lembar evaluasi kegiatan yang diisi oleh seluruh peserta di akhir kegiatan. Tujuan dari lembar evaluasi untuk mengukur keberhasilan tim pelaksana dalam mengadakan kegiatan ini serta memahami seberapa jauh pemahaman, tanggapan, hingga umpan balik seluruh peserta untuk pelaksanaan kegiatan di masa yang akan datang. Lembar evaluasi tersebut punya tujuh variabel atau indikator penilaian, seperti (1) isi materi pelatihan; (2) pencapaian sasaran program; (3) efisiensi penggunaan waktu; (4) metode pelatihan yang digunakan; (5) penguasaan isi atau materi (Fasilitator); (6) kemampuan mengisi kelas

(Fasilitator); dan (7) kemampuan membawa materi (Fasilitator). Berikut adalah hasil lembar evaluasi yang sudah diolah menjadi sebuah grafik diagram batang agar lebih sederhana:



Gambar 2. Hasil Lembar Evaluasi PkM Sekolah Lentera Harapan Labuan Bajo

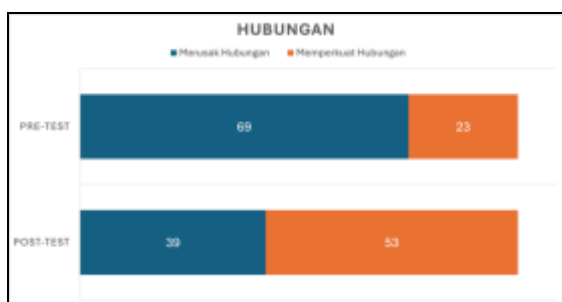
Berdasarkan diagram tersebut, seluruh peserta cenderung memiliki pandangan dan tanggapan yang bersifat positif terhadap rangkaian kegiatan yang dilakukan. Dari lima pilihan penilaian, mayoritas peserta memberi nilai Sangat Baik. Sebanyak (1) 85 dari 94 peserta menilai Sangat Baik terkait isi materi pelatihan; (2) 71 dari 94 peserta menilai Sangat Baik terkait penguasaan materi (Fasilitator); (3) 54 dari 94 peserta menilai Sangat Baik terkait pencapaian sasaran program; (4) 81 dari 94 peserta menilai Sangat Baik terkait kemampuan membawakan materi (Fasilitator); (5) 75 dari 94 peserta menilai Sangat Baik terkait metode pelatihan; (6) 70 dari 94 peserta menilai Sangat Baik terkait kemampuan menguasai kelas (Fasilitator); dan (7) 73 dari 94 peserta menilai Sangat Baik terkait efisiensi penggunaan waktu. Hal ini juga menunjukkan bahwa peserta merasa didukung dan diakomodir dengan kegiatan yang menerapkan metode partisipatoris dan interaktif seperti kegiatan ini. Namun, tentu saja tim pelaksana masih melihat adanya indikator yang masih bisa ditingkatkan untuk pelaksanaan berikutnya, yaitu indikator pencapaian sasaran program dan kemampuan membawakan materi (Fasilitator).

Selain itu, pada lembar evaluasi peserta juga diminta mengisi dua pertanyaan bersifat kualitatif untuk memberikan tanggapan yang lebih komprehensif, yaitu

kegunaan pelatihan dan komentar atau saran mengenai kegiatan secara keseluruhan atau tim pelaksana. Berdasarkan hasil penelusuran, dapat dilihat bahwa sebagian besar peserta menangkap dengan baik tujuan dilaksanakannya kegiatan ini dan sebagian besar peserta juga memberikan apresiasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan dan/atau tim pelaksana. Oleh karena itu, tim pelaksana berharap seluruh peserta dapat mengaplikasikan materi yang telah dilatih dan bermanfaat hingga masa yang akan datang.

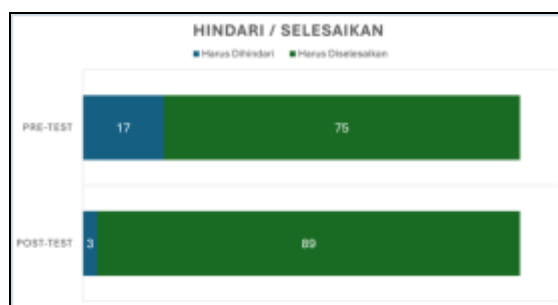
Setelah meninjau pengisian lembar evaluasi, tim pelaksana juga meninjau hasil pengisian lembar *pre-test* dan *post-test* dari seluruh peserta kegiatan. Kedua lembar ini dapat menjadi cerminan tingkat pemahaman peserta terhadap materi kegiatan dengan membandingkan pemahaman mereka sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Kedua lembar ini memiliki tujuh pernyataan yang dilengkapi dengan dua pilihan. Seluruh peserta perlu memilih hanya salah satu dari kedua pilihan tersebut dan harus mengisi kedua lembar tersebut agar dapat dihitung sebagai sumber data yang valid. Sehingga, terdapat 92 lembar yang pengisiannya dianggap valid dari 94 peserta yang mengikuti kegiatan.

Pernyataan pertama yang perlu dipilih oleh seluruh peserta membahas hakikat konflik. Berdasarkan lembar *pre-test*, 75% dari seluruh peserta memilih pilihan merusak hubungan. Berdasarkan lembar *post-test*, 57,61% dari seluruh peserta memilih pilihan memperkuat hubungan. Hal ini menjadikan pertanyaan pertama ini sebagai pernyataan yang mendapat perubahan paling besar di antara kedua lembar.



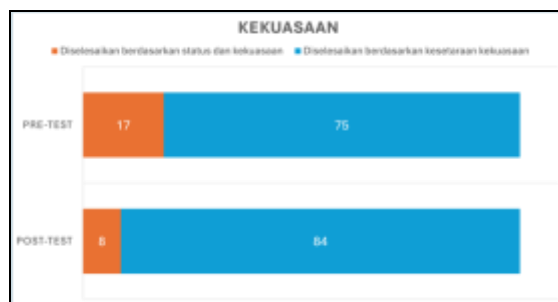
Gambar 3. Pernyataan 1 – Hakikat Konflik

Pernyataan kedua yang perlu dipilih oleh seluruh peserta membahas pendekatan ketika berhadapan dengan konflik. Berdasarkan lembar *pre-test*, 81,52% dari seluruh peserta memilih pilihan konflik harus dihadapi. Berdasarkan lembar *post-test*, 96,74% dari seluruh peserta memilih pilihan konflik harus dihadapi. Ada kenaikan yang cukup signifikan pada pernyataan kedua ini.



Gambar 4. Pernyataan 2 – Pendekatan Ketika Berhadapan dengan Konflik

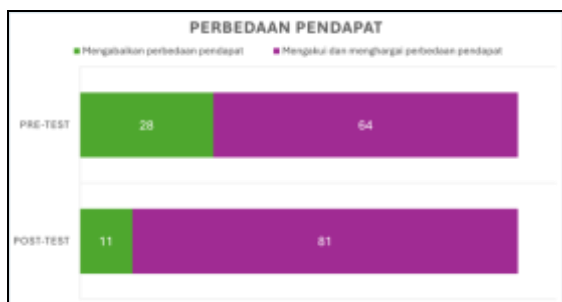
Pernyataan ketiga yang perlu dipilih oleh seluruh peserta membahas cara penyelesaian konflik. Pilihan cara menyelesaikan konflik dengan berdasarkan kepada kesetaraan kekuatan dipilih oleh 81,52% peserta pada saat *pre-test* dan 91,30% peserta pada saat *post-test*. Di sisi lain, pilihan cara menyelesaikan konflik dengan berdasarkan kepada status dan kekuasaan hanya dipilih oleh 18,48% peserta pada saat *pre-test* dan 8,70% peserta pada saat *post-test*.



Gambar 5. Pernyataan 3 – Cara Penyelesaian Konflik

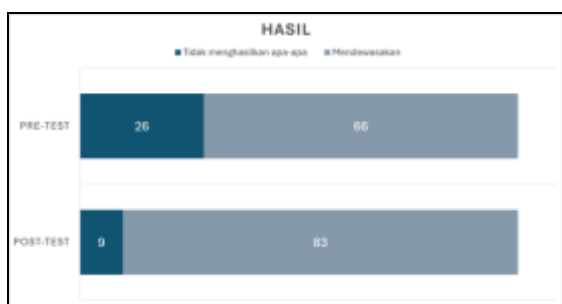
Pernyataan keempat yang perlu dipilih oleh seluruh peserta membahas opsi berkaitan dengan perbedaan pendapat ketika konflik. Berdasarkan lembar *pre-test*, hanya 69,57% dari seluruh peserta yang melihat perlunya

untuk mengakui dan menghargai perbedaan pendapat. Berdasarkan lembar *post-test*, 88,04% dari seluruh peserta sudah bisa melihat perlunya untuk mengakui dan menghargai perbedaan pendapat. Artinya, terdapat kenaikan cukup signifikan pada pernyataan keempat ini.



Gambar 6. Pernyataan 4 – Perbedaan Pendapat Ketika Terjadi Konflik

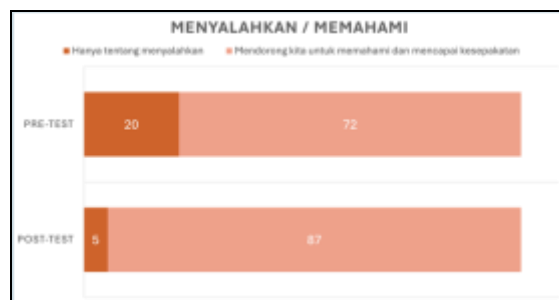
Pernyataan kelima yang perlu dipilih oleh seluruh peserta membahas hikmah yang bisa diambil dari sebuah konflik. Berdasarkan lembar *pre-test*, hanya 71,74% dari seluruh peserta yang merasa bahwa kedewasaan dapat dipetik dari konflik. Berdasarkan lembar *post-test*, angka tersebut mengalami peningkatan cukup signifikan, di mana terdapat 90,22% dari seluruh peserta yang merasa bahwa kedewasaan dapat dipetik dari konflik. Alhasil, peserta yang merasa bahwa konflik tidak menghasilkan apa-apa ikut menurun, yaitu 28,26% dari seluruh peserta (*pre-test*) menjadi 9,78% dari seluruh peserta (*post-test*).



Gambar 7. Pernyataan 5 – Hikmah dari Sebuah Konflik

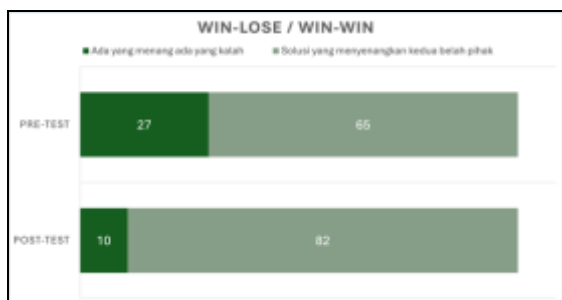
Pernyataan keenam yang perlu dipilih oleh seluruh peserta membahas upaya yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan konflik. Berdasarkan lembar *pre-test*, 78,26% dari

seluruh peserta menganggap penyelesaian konflik memerlukan upaya memahami dan mencapai kesepakatan. Berdasarkan lembar *post-test*, 94,57% dari seluruh peserta menganggap penyelesaian konflik memerlukan upaya memahami dan mencapai kesepakatan. Pilihan penyelesaian konflik memerlukan upaya saling menyalahkan hanya dipilih oleh 21,74% dari seluruh peserta saat *pre-test* dan 5,43% dari seluruh peserta saat *post-test*.



Gambar 8. Pernyataan 6 – Upaya untuk Menyelesaikan Konflik

Pernyataan terakhir yang perlu dipilih oleh seluruh peserta membahas hasil akhir dari suatu konflik. Seperti beberapa pernyataan sebelumnya, terdapat kenaikan pemahaman positif yang cukup signifikan. Berdasarkan lembar *pre-test*, hanya 70,65% dari seluruh peserta memilih pilihan konflik dapat memberi keuntungan bagi kedua pihak. Berdasarkan lembar *post-test*, terdapat 89,13% dari seluruh peserta memilih pilihan konflik dapat memberi keuntungan bagi kedua pihak. Sebaliknya, pilihan yang lebih negatif juga semakin di jauhi. Berdasarkan lembar *pre-test*, masih ada 29,35% dari seluruh peserta memilih pilihan konflik menghasilkan pihak kalah dan menang. Berdasarkan lembar *post-test*, hanya 10,87% dari seluruh peserta memilih pilihan konflik menghasilkan pihak kalah dan menang.



Gambar 9. Pernyataan 7 – Keuntungan atau Hasil Akhir dari Sebuah Konflik

Berdasarkan koordinasi di masa persiapan, tim pelaksana dan pihak tim SLH Labuan Bajo sudah memiliki kesepakatan bahwa tim pelaksana memberikan satu set lengkap bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan seluruh kegiatan pelatihan berikut dengan modul kepada tim SLH Labuan Bajo. Dengan ini, diharapkan tim sekolah dapat mengadakan kembali kegiatan pelatihan secara mandiri. Bahkan, tidak menutup kemungkinan pihak sekolah dapat mengembangkan modul yang ada sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah dan proses pembelajaran yang berjalan. Sehingga, generasi selanjutnya dari siswa SLH Labuan Bajo bisa mendapatkan keterampilan yang didapat melalui pelatihan tanpa perlu menunggu kedatangan tim pelaksana.

Selain itu, salah satu keunggulan yang dimiliki oleh kegiatan ini adalah potensi keberlanjutan yang sangat berlimpah. Elemen yang berkaitan dengan keterampilan resolusi konflik dan perdamaian masih menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi seluruh kelompok masyarakat di mana saja, meskipun terkadang cenderung dianggap remeh. Roda kehidupan terus berputar, dan kaum muda remaja yang baru akan terus bermunculan. Natur alami kaum muda remaja yang terus mengeksplorasi hal baru sangat membutuhkan nilai-nilai perdamaian agar dapat membantu mereka menjadi manusia yang menyelesaikan konflik, bukan yang memicu konflik. Di samping itu, pihak sekolah juga memiliki kebebasan untuk mengembangkan kegiatan ini dengan mengintegrasikannya ke dalam suatu bentuk pelatihan tersendiri secara terpisah atau

sejalan dengan kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh pihak sekolah.

KESIMPULAN

Melalui seluruh proses kegiatan yang sudah dilalui dan berbagai perubahan positif yang terlihat dari seluruh peserta, dapat ditarik penilaian bahwa kegiatan pelatihan ini telah berjalan dengan sangat baik dan berhasil memberikan pengaruh terhadap pemahaman, wawasan, serta pengetahuan bagi seluruh peserta. Selain itu, tim Youth & Peace Project juga banyak dibantu melalui proses belajar mengajar dan nilai-nilai kehidupan lainnya yang selama ini telah diberikan Sekolah Lentera Harapan Banjar Agung kepada seluruh siswa sebagai peserta. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah mencapai tujuan untuk memperlengkapi seluruh peserta dengan beragam keterampilan dan pemahaman terkait perdamaian dan resolusi konflik. Oleh karena itu, harapan terakhir tim pelaksana adalah agar seluruh perubahan positif yang terlihat selama pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat diikuti dengan perubahan yang terus berlanjut dan diterapkan dalam jangka waktu yang panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai pelaksana kegiatan pelatihan, Tim Youth & Peace Project mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Lentera Harapan Labuan Bajo atas kesediaan, kerja sama, dan antusiasme yang sangat positif sehingga kegiatan dapat dipersiapkan, dilaksanakan, dan dituntaskan dengan sangat baik.

REFERENSI

- Ahmed, A. (2019). Understanding the Concept of Grassroots Peace-Building Process: A Study. *International Journal of Research and Analytical Reviews*, 8(9), 1405–1412.
- Anjani, R. & Pratama, R. (2022, May 12). Preventif, Represif dan Kuratif: Upaya

- Menyelesaikan Konflik Keragaman di Indonesia. *Kabar Damai*.
<https://kabardamai.id/preventif-represif-dan-kuratif-upaya-menyelesaikan-konflik-keragaman-di-indonesia/>
- Coleman, S., & Prywes, Y. (2014). Teaching Conflict Resolution Skills in a Workshop. In M. Deutsch, P. T. Coleman, & E. C. Marcus (Eds). *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice* (pp. 663–683). John Wiley & Sons, Inc.
- Firawati, T. (2015). Belajar Hidup dengan Musuh Demokrasi. In H. Mubarak & I. Rafsadi (Eds.). *Sisi Gelap Demokrasi Indonesia – Kekerasan Masyarakat Madani di Indonesia* (pp. 103–124). Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Paramadina.
- International Committee of The Red Cross. (2022, June 30). Preventive action: understanding the concept and defining the IRCS’s role in preventing armed conflicts.
<https://www.icrc.org/en/doc/resources/documents/article/other/5c6c9z.htm>
- Kurki, M. & Wight, C. (2013). International Relations and Social Sciences. In: T. Dunne, M. Kurki, & S. Smith (Eds). *International Relations Theories: Discipline and Diversity* (p. 19). Oxford University Press.
- Mac Ginty, R. (2016). *No War, No Peace: The Rejuvenation of Stalled Peace Processes and Peace Accords*. Palgrave Macmillan.
- Nasution, E. (2017, November 14–15). Indonesian Democracy: What to Do with Political Violence? [Conference presentation]. Third International Conference on Social and Political Sciences (ICSPS 2017), Jakarta.
<https://dx.doi.org/10.2991/icsp-17.2018.6>
- Sandy, S. V. (2014). The Development of Conflict Resolution Skills: Preschool to Adulthood. In: M. Deutsch, P. T. Coleman, & E. C. Marcus (Eds). *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice* (pp. 352–375). John Wiley & Sons, Inc.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2022, December 11). *Tujuh Arah Presiden dan Transformasi Labuan Bajo Sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.
<https://setkab.go.id/tujuh-arahan-presiden-dan-transformasi-labuan-bajo-sebagai-destinasi-pariwisata-super-prioritas/>
- Tambunan, E. (2008). Modul Pendidikan Perdamaian untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia.
- Yemenici, A. (2016). Peace Education: Training for an Evolved Consciousness of Non- Violence. *All Azimuth: A Journal of Foreign Policy and Peace*, 5(1), 5–27.